

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan adalah salah satu hukum alam yang ditetapkan Allah dan berlaku pada setiap makhluk hidup, seperti manusia, tumbuhan maupun hewan. Hal tersebut merupakan salah satu jalan dari Allah Swt, sebagai cara untuk makhluknya agar dapat bertambah banyak serta jenisnya dapat lestari.<sup>1</sup> Menurut Khoirul abror pernikahan dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Pengertian secara sempit yakni sebuah perjanjian yang dapat diizinkan hubungan badan diantara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sedangkan secara lebih luas yaitu sebuah akad atau ikatan antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi sebuah keluarga bahagia, sakinah, mawadah dan warahmah. Pernikahan dibentuk untuk menjadi keluarga dalam mencapai kebahagiaan hidup. Selain itu pernikahan merupakan sebuah peristiwa sakral yang menjadikan laki-laki dan perempuan menjadi muhrim, oleh karena itu pernikahan haruslah disambut dengan rasa bahagia dan syukur.<sup>2</sup>

Tujuan dari pernikahan tidak selamanya berjalan mulus, ada kalanya cobaan dan godaan datang hingga menjerumuskan suami atau istri ke dalam keadaan yang tidak diharapkan. Keadaan seperti ini yang menimbulkan perselisihan terus menerus hingga berujung pada tindak kekerasan yang

---

<sup>1</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, Fikih Munakahat, Rajawali Pres, Jakarta, 2013, hlm. 6

<sup>2</sup> Abror, H .k ., & MH.,K ( 2020) .Hukum Perkawinan dan Penceraian . hlm.46

dilakukan suami atau istri. Kekerasan merupakan suatu masalah yang sering kali terjadi di seluruh belahan dunia tanpa terkecuali Indonesia. Tindakan atau perbuatan atau fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.<sup>3</sup>

Perempuan secara biologis dan psikologis mempunyai ciri – ciri khusus yang membedakan dari jenis kelamin yang lain. Begitu pula secara sosiologis peranan wanita diharapkan oleh masyarakat berbeda dengan laki – laki sehingga terjadinya pembagian tugas yang sangat tajam antara laki- laki dan perempuan dalam rumah tangga maupun di masyarakat.<sup>4</sup> Pada era modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini, perempuan senantiasa aktif dan turut andil dalam berbagai bidang yang ada di masyarakat. Perempuan yang pada awalnya hanya dapat bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, lambat laun berkembang dan berubah hingga dapat bekerja dan berkecimpung dalam dunia kerja, sejajar dengan laki- laki. Seiring dengan perkembangan zaman ini, terjadilah perubahan paradigma terhadap perempuan terkait peran dan tugasnya dalam keluarga sebagai pekerja di dalam masyarakat. Hal ini

---

<sup>3</sup> Astuti, “Mental Abuse adalah Kekerasan Mental, Berikut Ciri dan Cara Mencegahnya.” diakses " Rabu, 22 Desember 2024. <https://www.merdeka.com/>

<sup>4</sup> Manembu, A. E. (2018). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa (suatu studi di desa Maumbi kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa Utara). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, hlm.7.

menyebabkan perempuan memiliki peran ganda sekaligus, yakni perempuan ibu rumah tangga ( domestik ) dan perempuan pekerja ( Publik ).<sup>5</sup>

Peran dan tugas yang dijalankan oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga terus mengalami perubahan dan perkembangan, termasuk dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pada dasarnya, suami atau pria adalah anggota keluarga yang utama, tetapi dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan ekonomi perempuan kini dituntut untuk berperan serta dalam membantu perekonomian keluarga mereka. Meskipun demikian, peran dan tanggung jawab perempuan selalu terkait dengan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Namun, perempuan juga bisa mandiri dan sebagai individu dalam masyarakat yang memiliki budaya, dapat menjalankan perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja di luar rumah. Situasi ini biasanya terjadi di keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah, di mana terdorong untuk perempuan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan keluarga melalui pekerjaan.<sup>6</sup>

Keterlibatan perempuan dalam bekerja maupun berkarier, sedangkan disisi lain perempuan sebagai penanggung jawab dalam masalah – masalah dalam rumah tangga. Fenomena rumah tangga sering kali terjadi karena ekonomi rumah tangga yang tidak memenuhi. Hal ini di perkuat oleh budaya

---

<sup>5</sup> Anjassari, G. P. (2022). Relasi Komunikasi Peran Ganda Perempuan Karir Untuk Menjaga Keharmonisan Keluarga dan Pekerjaan. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, hlm. 61-72.

<sup>6</sup> Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, hlm. 209-226.

patriarki di mana dominasi laki – laki terhadap perempuan.<sup>7</sup> Akibatnya, ketimpangan ini sering kali memperkuat kesenjangan gender, menghambat perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mendorong kesetaraan gender, menghapus budaya patriarki, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan baik di ranah keluarga maupun masyarakat, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal tanpa terbebani oleh stereotip dan diskriminasi.<sup>8</sup>

Banyaknya kejadian kekerasan membuat masyarakat khususnya perempuan berupaya melakukan pencegahan dan perlindungan terhadap kekerasan yang sebagian besar menimpa perempuan atau istri. Di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Blitar terdapat masalah terkait kekerasan pada perempuan dalam rumah tangga. Berdasarkan keterangan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Keluarga Berencana menyebutkan pada tahun 2024 di Kabupaten Blitar terdapat 60 kasus kekerasan pada perempuan.<sup>9</sup>

Kehidupan aktivitas sehari – hari sering kali kita tidak menyadari adanya bentuk kekuasaan yang bekerja secara tersembunyi melalui aturan, bahasa, serta simbol – simbol sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang paling halus, yaitu

---

<sup>7</sup> Rahmawati, A. (2016). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, hlm.1-34.

<sup>8</sup> Afni, N., Rezal, M., & Latoki, L. (2022). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Musawa: Journal for Gender Studies*, hlm.19-48.

<sup>9</sup> Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten Blitar .diakses”4 November 2023

kekerasan yang dikenakan pada aktor sosial tanpa mengundang perlawanan, atau lebih tepatnya konformitas. Bahasa, makna, dan sistem simbolik dari mereka yang berkuasa tertanam dalam pikiran individu melalui mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran.<sup>10</sup>

Kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna pada suatu kelompok atau kelas dengan cara yang mereka anggap sah.<sup>11</sup> Kekerasan ini disebut dengan kekerasan simbolik karena dampak atau konsekuensi dari kekerasan, yang biasanya dalam kekerasan fisik terlihat, dalam kekerasan ini tidak kelihatan dan laten. Hal ini selaras dengan ungkapan Bourdieu yang mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai kekerasan yang tidak tampak.<sup>12</sup> Kekerasan simbolik terjadi ketika adanya keterlibatan orang-orang yang tidak ingin tahu bahwa mereka merupakan sasaran dan mereka menjalankannya setiap hari.<sup>13</sup> Kekerasan yang sulit diatasi adalah kekerasan simbolik karena dampaknya tidak terlihat seperti kekerasan seperti halnya yang terjadi pada kekerasan simbolik dalam rumah tangga kasus kekerasan pada perempuan peran ganda di Desa Jatinom Kabupaten Blitar.<sup>14</sup>

Richard Jenkins, mengungkapkan kekerasan simbolik adalah penerapan sistem simbolisme dan makna ( yaitu budaya ) pada kelompok atau kelas

---

<sup>10</sup> Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, hlm. 41-60.

<sup>11</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 21-30

<sup>12</sup> Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, hlm. 32.

<sup>13</sup> Bourdieu, P. (2004). *The Forms of Capital*. In S. J. Ball (Ed.), *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. The Routledge Falmer, hlm 32.

<sup>14</sup> Dayanti, L. D. (2006). Potret kekerasan gender dalam sinetron komedi di televisi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, hlm.19.

sedemikian rupa sehingga mereka dianggap sah. Legitimasi ini mengaburkan hubungan kekuasaan yang memungkinkan pemaksaan tersebut berhasil.<sup>15</sup>

Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara, yaitu eufemisasi dan sensorisasi. Eufemisasi membuat kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara tidak sadar. Bentuk kekerasan simbolik dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun. Sementara mekanisme sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai etika kehormatan, seperti kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan etika rendah, seperti kekerasan, kriminal, tidak pantas, asusila.<sup>16</sup> Eufemisasi dan sensorisasi sebagai mekanisme kekerasan simbolik bekerja melalui bahasa. Bahasa menjadi sangat efektif digunakan untuk mengontrol pelaku sosial yang lain dalam rangka menciptakan dunia yang diinginkan. Dengan memiliki kekuasaan simbolik, pelaku sosial memiliki kekuasaan untuk memberikan nama dan membuat definisi seperti benar atau salah dan baik atau buruk.<sup>17</sup>

Terjadinya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di kabupaten Blitar tidak bisa dilepaskan dari adanya kekerasan simbolik yang menjadi dasar bagi terbentuknya jenis-jenis kekerasan lain seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Termasuk juga penyebab

---

<sup>15</sup> Damayanti, S. D. (2021). *Optimalisasi Hukum Pidana Terhadap Korban Kekerasan Psikis Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 38-39.

<sup>17</sup> *Ibid*

tidak teridentifikasi dan tertangannya kasus-kasus kekerasan pada perempuan dalam rumah tangga. Tidak maunya perempuan melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya dikarenakan perempuan menganggap urusan rumah tangga adalah urusan privat serta sudah menjadi keharusan baginya sebagai istri untuk menjaga aib suami. Pengetahuan perempuan seperti ini juga termasuk kekerasan simbolik yang membuatnya selalu pasrah dengan apa yang telah dilakukan suami terhadapnya.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan bagaimana kekerasan simbolik menyebabkan terjadinya kekerasan pada perempuan peran ganda. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan seperti bagaimana kekerasan simbolik pada peran ganda perempuan khususnya di Desa Jatinom Kabupaten Blitar. Peneliti beragumen bahwa penelitian tentang kekerasan simbolik terhadap kasus kekerasan pada perempuan peran ganda di Kabupaten Blitar sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena kekerasan simbolik marak terjadi di dalam rumah tangga khususnya terhadap perempuan peran ganda dan mendiskriminasi mereka. Perempuan menjadi dirugikan dengan adanya kekerasan simbolik, terutama di kabupaten Blitar. Lewat penggunaan bahasa, atau yang disebut aspek simbolik dari sebuah kekerasan. Penggunaan bahasa tertentu yang mengandung nalar patriarki seringkali menimbulkan kekerasan simbolik dalam rumah tangga, seperti yang akan dibahas lebih lanjut dalam

---

<sup>18</sup> Musarrofa, I. (2015). Mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga perspektif teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, hlm. 458-478.

penelitian ini.<sup>19</sup> Penelitian terkait kekerasan simbolik dalam rumah tangga menjadi penting untuk dilakukan agar memberi jawaban atas pertanyaan– pertanyaan seputar mengapa kekerasan simbolik pada perempuan dalam kasus kekerasan pada perempuan peran ganda sangat sering terjadi. Dalam penelitian ini ingin mendalami bagaimana Kekerasan Simbolik dapat menimbulkan kekerasan pada perempuan peran ganda.

Penulis memilih Desa Jatinom, Kabupaten Blitar sebagai lokasi penelitian karena di desa ini terdapat fenomena kekerasan simbolik terhadap perempuan peran ganda, yang diketahui tidak hanya oleh korban, tetapi juga oleh anak, saudara, dan masyarakat sekitar serta desa jatinom berada di lingkungan masyarakat Jawa yang dikenal memiliki nilai-nilai patriarki kuat dan menuntut perempuan menjalankan peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah. Dalam konteks ini, kekerasan simbolik sering kali tersembunyi di balik penggunaan bahasa dan norma sosial yang menuntut perempuan untuk menerima dan memaklumi perlakuan diskriminatif. Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik mengambil judul skripsi” *KEKERASAN SIMBOLIK DALAM RUMAH TANGGA STUDI KASUS PADA PEREMPUAN PERAN GANDA DI DESA JATINOM KABUPATEN BLITAR*“.

---

<sup>19</sup> Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, hlm.29-47.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kekerasan Simbolik pada perempuan peran ganda di desa jatinom Kabupaten Blitar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kekerasan Simbolik pada perempuan peran ganda di desa jatinom Kabupaten Blitar

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis, praktis dan kebijakan. Maka secara lebih detail manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Penelitian ini memberikan Perspektif kekerasan simbolik penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang kekerasan simbolik . Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme kekerasan simbolik dalam rumah tangga penelitian ini dapat memberikan dasar teori yang kuat untuk merancang kebijakan termasuk strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan simbolik yang mungkin tidak segera terlihat dan diakui sebagai kekerasan, seperti manipulasi psikologis, kontrol emosional dan tekanan sosial. Ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran ganda perempuan dalam rumah tangga. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program pendidikan dan kampanye kesadaran yang lebih efektif untuk masyarakat. Ini termasuk pelatihan bagi petugas kesehatan, penegak hukum, dan penyedia layanan sosial tentang bagaimana mengenali dan menangani kekerasan simbolik.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penting untuk memahami konteks penelitian yang sedang dilakukan :

1. Galang Kanata Taqwa dan FX Sri Sadewo berjudul *Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda di Sidoarjo* Penelitian ini membahas perbandingan antara perempuan janda dengan perempuan menikah dan belum menikah pada pembedaan dan pemberi kekerasan simbolik. Pada budaya patriarki, posisi perempuan dalam sebuah keluarga memang berada di bawah kekuasaan laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa Penelitian ini akan berusaha mengkaji serta membuka tabir kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan sepeninggalan suami baik dengan cerai hidup maupun cerai mati. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural generatif dengan menggunakan

metode kualitatif. Perempuan janda pada penelitian ini telah mengalami “Menstrukturkan Struktur-Distrukturkan Struktur” pada perjalanan hidupnya selama kelahiran hingga penelitian ini berlangsung. Mereka menciptakan struktur yang merepresentasikan bahwa “pendominasi dan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan status menikah serta belum menikah tidak menjadi hal yang perlu dipermasalahkan dan hal ini adalah sesuatu yang memang wajar serta kodrati dalam dunia ini.

Kesamaan penelitian Galang Kanata Taqwa dan FX Sri Sadewo dengan penelitian penulis yang mana dalam penelitian tersebut sama – sama membahas kekerasan simbolik baik yang sudah menikah maupun yang menjadi janda, serta pengalaman mereka di dalam konteks rumah tangga. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Peran Perempuan dalam Konteks Sosial dan Keluarga, Keduanya menyoroti posisi perempuan yang berada dalam struktur patriarki dan mengalami tekanan serta kekerasan simbolik yang berkaitan dengan status mereka, baik sebagai istri maupun sebagai janda. Perbedaan penelitian penulis menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian Galang Kanata Taqwa dan FX Sri Sadewo "Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda di Sidoarjo" menerapkan pendekatan struktural generatif. Konteks serta fokus spesifik berbeda Penelitian penulis membahas peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan kekerasan simbolik yang terkait, sementara penelitian tersebut lebih spesifik membahas posisi perempuan

janda dalam budaya patriarki dan kekerasan simbolik yang dialami setelah suami meninggal atau bercerai. Pendekatan Analisis yang digunakan juga berbeda penelitian penulis lebih menitikberatkan pada studi kasus yang mendalam mengenai individu atau keluarga tertentu, sedangkan penelitian "Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda di Sidoarjo" lebih mengkaji fenomena secara struktural dan makro dalam masyarakat tertentu.<sup>20</sup>

2. Ulya berjudul *Mewaspada kekerasan simbolik dalam relasi orang tua dan anak* penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas bahwa dalam mendidik anak – anak, seringkali orang tua menggiring anak menuju ruang tunggal berpendapat, bersikap atau berperilaku tertentu tanpa alternatif. Menggunakan pendekatan teori kritis Kekerasan simbolik merupakan istilah Pierre Bourdieu. Dia menunjuk pada kekerasan yang sifatnya laten, tidak disadari, juga tidak dirasakan, baik oleh pelaku maupun korbannya. Kekerasan semacam ini tersebar di mana-mana, termasuk dalam keluarga, seperti antara orang tua dan anak. Dengan dalih mendidik, mendisiplinkan, mengarahkan kepada kebaikan, dan seterusnya, biasanya orang tua, melalui tutur katanya, menggiring anak-anaknya menuju ruang tunggal. Tanpa disadari orang tua telah memaksa anak untuk berpendapat, bersikap atau berperilaku tertentu. Mereka tak diberi kesempatan bersuara, tidak diberi alternatif pilihan-pilihan lain. Akhirnya entah itu dengan perasaan tidak suka, jengkel,

---

<sup>20</sup> Taqwa, G. K. (2016). Kekerasan simbolik pada perempuan janda di Kabupaten Sidoarjo. *Paradigma*, hlm.4.

merasa terpaksa, mereka cenderung mengikuti tuturan orang tua dengan alasan ketaatan dan takut dicap durhaka. Dalam relasi seperti inilah, baik orang tua maupun anak tidak merasa dalam lingkaran kekerasan. Keduanya memandang relasi yang demikian itu bersifat dianggap diperbolehkan dan seharusnya memang seperti itu. Kekerasan simbolik perlu diwaspadai karena menjadi pintu gerbang yang melahirkan kekerasan-kekerasan lain yang lain. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri adanya kekerasan simbolik dalam pendidikan anak orang tua dalam keluarga.

Persamaan peneliti ini sama – sama membahas mengenai fenomena kekerasan simbolik, Pendekatan teori keduanya sama – sama menggunakan teori Pierre Bourdieu keduanya akan memiliki pemahaman dasar yang sama mengenai konsep kekerasan simbolik sebagai kekerasan yang laten, tidak disadari, dan tersebar luas. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif. Ini menunjukkan bahwa keduanya akan fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek, interpretasi makna, dan konteks sosial, daripada mengukur variabel secara kuantitatif. Perbedaan fokus penelitian berbeda di mana Penelitian Ulya berfokus pada relasi orang tua dan anak dalam konteks Pendidikan anak di keluarga. Tujuannya adalah menelusuri kekerasan simbolik dalam interaksi antara orang tua dan anak. Tujuan penelitian berbeda Penelitian Ulya bertujuan untuk menelusuri adanya kekerasan simbolik dalam pendidikan anak orang tua dan keluarga. Sedangkan penelitian penulis

tujuannya lebih fokus pada peran ganda perempuan. tujuannya adalah memahami bagaimana kekerasan simbolik memengaruhi perempuan yang menjalankan peran ganda, Ekspektasi orang pada peran ganda perempuan dan faktor kekerasan simbolik dalam rumah tangga. Pendekatan spesifiknya berbeda penelitian Ulya menggunakan pendekatan kritis sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan studi kasus.<sup>21</sup>

3. Cindi Claudia Sagita Putri berjudul *Kekerasan simbolik pada Janda muda di Lamongan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam serta observasi. Tujuan penelitian ini adalah membahas kekerasan simbolik pada janda. Penelitian ini mengkaji profil janda muda yang mengalami kekerasan simbolik dan bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dialami janda muda di Kabupaten Lamongan. Teori yang digunakan dalam studi ini yaitu kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Kekerasan simbolik yang di dalamnya terdapat dominasi merupakan struktur dominasi yang merupakan produk dari suatu kerja reproduksi tanpa henti, dilakukan oleh agen tunggal termasuk laki-laki dengan senjatanya seperti kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kaum terdominasi mengaplikasikan kategori-kategori yang dibuat dengan titik pandang kaum dominan. Hasil dari penelitian ini yaitu janda muda yang mengalami kekerasan simbolik berusia 20 hingga 29 tahun, usia pernikahan 1 hingga 5 tahun, berpendidikan rendah, dan

---

<sup>21</sup> Ulya, U. (2017). Mewaspadai Kekerasan Simbolik dalam Relasi Orang Tua dan Anak. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, hlm.233-252.

berpenghasilan rendah. Bentuk kekerasan simbolik yang dialami janda muda yaitu dominasi, emosi- emosi jasmaniah / badaniah, dan depresi diri. Janda muda di dominasi oleh orang tua dan mantan suami. Emosi jasmaniah / badaniah yang dialami janda muda yaitu berupa perasaan malu karena status jandanya, penyesalan, rendah diri, dan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri. Depresi diri janda muda yaitu mereka menganggap bahwa status janda adalah suatu hal yang buruk dan sulit diterima oleh diri sendiri dan masyarakat.

Persamaan kedua penelitian sama – sama memiliki topik yang sama yaitu membahas fenomena kekerasan simbolik. Hal ini menunjukkan ketertarikan yang sama yaitu mengungkap bentuk kekerasan yang tidak terlihat dan seringkali tidak disadari. Keduanya menggunakan Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu sebagai kerangka analisis. Kedua peneliti ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data peneliti mengandalkan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data utama. Perbedaan penelitian adalah fokus kasus yang berbeda penelitian Cindi berfokus spesifik pada Janda Muda di Kabupaten Lamongan. Tujuannya adalah membahas kekerasan simbolik yang dialami kelompok ini, profil mereka, dan bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dihadapi. Sedangkan penelitian penulis pada peran ganda perempuan dalam rumah tangga penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kekerasan simbolik termanifestasi dalam ekspektasi, tuntutan, dan norma sosial yang berkaitan dengan perempuan

yang menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan non-domestik. Bentuk kekerasan Simbolik yang di teliti berbeda penelitian cindi mengidentifikasi dominasi (oleh orang tua dan mantan suami), emosi jasmaniah/badaniah (malu, penyesalan, rendah diri, menyalahkan diri sendiri), dan depresi diri sebagai bentuk kekerasan simbolik pada janda muda. Sedangkan penelitian penulis mengidentifikasi terkait dengan beban ganda ekspektasi masyarakat terhadap peran perempuan, stigma, atau penilaian terhadap perempuan yang mencoba menyeimbangkan berbagai peran.<sup>22</sup>

4. Syamsul Alam, Andi Alfian *Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar mengalami kekerasan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kekerasan simbolik, khususnya dalam ranah bahasa, yang dialami oleh perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan information. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengurai dengan baik fenomena - fenomena yang terjadi di lapangan dan dari hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu yang menjelaskan tentang kekerasan

---

<sup>22</sup> Putri, C. C. S. (2020). *JANDA MUDA Kekerasan Simbolik pada Janda Muda di Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). hlm.1.



simbolik dalam suatu masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kalangan mahasiswa Sosiologi Agama, UIN Alauddin Makassar, masih terjadi kekerasan simbolik terutama dalam aspek kebahasaan. Hasil penelitian ini menegaskan penemuan tersebut dengan menyajikan data-data tentang kekerasan simbolik, berupa bahasa atau kata-kata tertentu yang tabu dan tidak boleh diucapkan oleh perempuan sedangkan laki-laki boleh.

Persamaan penelitian yaitu membahas topik Kekerasan Simbolik. Kedua penelitian ini sama – sama menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu Kedua penelitian menggunakan metode penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data sama menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data utama. Perbedaan penelitian yaitu Fokus kasus kedua peneliti berbeda Penelitian Syamsul berfokus pada kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam budaya patriarki, Khususnya yang dialami oleh mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar, dengan penekanan pada ranah bahasa. Penelitian penulis berfokus pada kekerasan simbolik pada peran ganda perempuan dalam rumah tangga. penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kekerasan simbolik termanifestasi dalam ekspektasi, tuntutan, dan norma sosial yang berkaitan dengan perempuan yang menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan non-domestik. Populasi dan subjek berbeda Penelitian Syamsul subjek penelitian nya adalah Mahasiswa sosiologi agama di UIN Alaudin Makassar sedangkan penelitian penulis Subjek penelitian nya

adalah Perempuan yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga yang bisa jadi lebih beragam dari segi usia, pekerjaan, atau latar belakang. Pendekatan Spesifik yang di gunakan berbeda penelitian Syamsul menggunakan pendekatan sosiologis untuk menganalisis data, namun tidak secara eksplisit menyatakan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian Penulis menggunakan pendekatan studi kasus analisis yang sangat mendalam terhadap satu atau beberapa kasus individu atau kelompok kecil yang representatif untuk memahami fenomena peran ganda perempuan dan kekerasan simbolik secara kontekstual.<sup>23</sup>

5. Musdawati *Kekerasan simbolik dan pengalaman perempuan berpolitik di Aceh*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus ini berfokus pada pengalaman perempuan yang terlibat dalam politik di Aceh, menganalisis bagaimana kekerasan simbolik terjadi dan beroperasi dalam kehidupan nyata mereka. Dengan metode ini, peneliti mendalami situasi, pengalaman, serta dinamika sosial yang dihadapi perempuan politikus Aceh secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu untuk membongkar mekanisme ketidakadilan gender yang dialami perempuan di ranah politik. Hasil penelitian ini Kekerasan simbolik yang dialami perempuan di Aceh dalam dunia politik merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja melalui bahasa,

---

<sup>23</sup> Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, hlm.29-47.

simbol, dan wacana yang mendominasi serta menundukkan perempuan. Kekerasan ini sangat halus, sehingga perempuan sendiri sering tidak menyadari bahwa mereka menjadi korban. Kekurangan modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik) dan habitus yang terbentuk dari budaya patriarki memperkuat posisi subordinat perempuan, membuat mereka sulit untuk berdaya dan setara dalam politik. Upaya peningkatan partisipasi politik perempuan harus dimulai dari perubahan struktur sosial, budaya, dan politik yang lebih mendukung kesetaraan gender.

Persamaan penelitian yaitu sama – sama membahas fenomena kekerasan simbolik. Landasan Konsep keduanya sama menggunakan teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. Kedua peneliti sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kedua peneliti juga sama menggunakan pendekatan spesifik yaitu pendekatan studi kasus. Penelitian memfokuskan analisisnya pada pengalaman perempuan sebagai subjek kekerasan simbolik, menyoroti bagaimana struktur sosial memengaruhi kehidupan mereka. Perbedaan Penelitian terletak pada fokus penelitian yang berbeda penelitian Musdawati berfokus pada kekerasan simbolik dan pengalaman perempuan yang terlibat dalam politik di Aceh. Tujuannya adalah membongkar mekanisme ketidakadilan gender yang dialami perempuan di ranah politik. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada kekerasan simbolik pada peran ganda perempuan dalam rumah tangga. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kekerasan simbolik termanifestasi dalam ekspektasi, tuntutan, dan norma sosial yang berkaitan

dengan perempuan yang menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan non-domestik.<sup>24</sup>

6. Azmelia Putri Balqis, Stevany Afrizal, dan Yustika Irfani Lindawati *Peran ganda Perempuan dalam rumah tangga ( Studi kasus pada keluarga inklusi di kota tangerang )*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Person, teori ini menganalisis empat sistem sosial Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, dan pemeliharaan pola. Hasil penelitian ini Perempuan dalam keluarga inklusi di Kota Tangerang menjalankan peran ganda dengan baik, yaitu peran domestik sebagai ibu rumah tangga yang mengurus aktivitas rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, dan merawat anak berkebutuhan khusus, serta peran publik sebagai pekerja, misalnya buruh pabrik dan asisten rumah tangga. Dampak dari peran ganda ini adalah keterbatasan waktu yang dimiliki perempuan untuk bersama keluarga dan perhatian terhadap anak yang berkurang. Namun, peran ganda ini juga membawa perkembangan ekonomi keluarga yang lebih baik, membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan teori struktural fungsional Talcott Parsons, integrasi peran domestik dan publik berjalan dengan baik

---

<sup>24</sup> Musdawati,M. ( 2018). Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan Berpolitik Di Aceh. Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang – undang dan Pranata Sosial, hlm.96- 110.

meskipun keterlibatan perempuan dalam kegiatan masyarakat terbatas karena prioritas utama adalah keluarga.

Persamaan Penelitian yaitu menggunakan topik utama yang membahas peran ganda perempuan dalam rumah tangga. Keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Kedua penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi dan Wawancara. Perbedaan penelitian terletak pada Fokus Analisis ( Isu Pokok ) berbeda penelitian Penulis fokus utamanya adalah kekerasan simbolik yang dialami perempuan dengan peran ganda. Anda akan menganalisis bagaimana kekerasan yang laten, tidak disadari, dan tersebar luas sedangkan penelitian Azmelia Fokus utamanya adalah dampak dari peran ganda perempuan dalam keluarga inklusi (khususnya yang merawat anak berkebutuhan khusus), serta bagaimana peran tersebut memenuhi fungsi dalam sistem sosial berdasarkan teori struktural fungsional. Mereka membahas bagaimana peran ganda membawa perkembangan ekonomi keluarga meskipun ada keterbatasan waktu. Landasan Teori yang di gunakan berbeda Penelitian penulis menggunakan Teori kekerasan Simbolik Pierree Bourdieu menganalisis fenomena melalui lensa dominasi, habitus, dan internalisasi struktur sosial yang tidak disadari. Sedangkan penelitian Azmelia Menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons menganalisis peran ganda perempuan dari perspektif bagaimana peran tersebut berkontribusi pada stabilitas dan

fungsi sistem sosial (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, pemeliharaan pola).

Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Paparan penelitian sebelumnya tersebut menjadi referensi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan kontribusi baru dan dapat membuka topik baru. Penelitian ini menekankan bahwa permasalahan ini menarik untuk diteliti karena mampu memberikan dampak positif dengan mengungkapkan kekerasan simbolik, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak psikologis dan sosial dari kekerasan simbolik pada peran ganda perempuan. Penelitian ini dapat membantu peran ganda perempuan yang mengalami kekerasan simbolik untuk memahami situasi mereka dan mencari dukungan, sehingga mereka lebih berdaya untuk mengambil langkah-langkah menuju perubahan. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis kekerasan simbolik, penelitian ini dapat membantu dalam menyusun program-program yang mendukung kesehatan mental korban dan mengurangi stigma yang terkait dengan pengalaman mereka. <sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Balqis, A. P., Afrizal, S., & Lindawati, Y. I. (2024). Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Keluarga Inklusi Di Kota Tangerang). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, hlm. 182-187.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan peristiwa yang menganalisis data yang terkumpul dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang terjadi di objek penelitian tersebut serta pada penelitian ini bersifat tidak dapat diukur namun dapat dibedakan. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menggambarkan secara jelas dan rinci tentang kekerasan simbolik peran ganda perempuan dalam rumah tangga. Hal ini merupakan langkah strategis peneliti yang bersifat interaktif dan fleksibel dalam melihat dan menginterpretasikan suatu peristiwa lapangan secara mendalam. Peneliti harus saling berinteraksi atau tidak ada jarak.

Metode kualitatif dapat menggambarkan secara mendalam kekerasan simbolik pada peran ganda perempuan dalam rumah tangga. Tujuan dari pengambilan pendekatan ini yaitu agar mendapatkan dan memotret gambaran umum secara utuh, akurat, spesifik, dan juga mendalam. Jadi Narasumber mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.<sup>26</sup> Studi dokumentasi diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian. `

---

<sup>26</sup> Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books*, hlm.3-4.

## **2. Tempat dan Waktu penelitian**

Dalam penelitian ini saya melakukan kunjungan sebanyak delapan kali untuk melakukan observasi dan mengamati langsung ke desa jatinom Kabupaten Blitar pada hari Rabu 23 Oktober 2024 untuk mencari informasi mengenai kasus kekerasan simbolik pada peran ganda perempuan menggunakan teori kekerasan simbolik dalam rumah tangga dan melakukan wawancara kepada peran ganda perempuan dan masyarakat. Pengambilan data di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak pada tanggal 9 Oktober 2024. Lokasi penelitian berada di Desa Jatinom Kabupaten Blitar. Pemilihan wilayah tersebut di karenakan di desa jatinom terdapat permasalahan kekerasan simbolik dalam rumah tangga serta adanya tindakan kekerasan pada peran ganda perempuan yang menurut saya perlu di teliti.

## **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama atau pihak yang terlibat langsung dalam suatu fenomena, Peristiwa, atau objek yang sedang diteliti. Data ini dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui berbagai metode. Seperti Wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jatinom dalam fenomena Kekerasan Simbolik studi kasus kekerasan pada peran ganda perempuan.



b. Sumber data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain selain peneliti. Data ini diperoleh dari referensi atau sumber yang sudah ada. Seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, atau arsip. Dengan kata lain. Sumber data sekunder merupakan hasil dari pengolahan atau analisis data primer yang telah dilakukan sebelumnya.

Dengan perolehan data penelitian, keberadaan informan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi salah satu aset untuk sumber perolehan informasi bagi peneliti. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik purposive sampling, dimana dalam pemilihan informan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun informan yang terlibat dalam Kekerasan Simbolik peran ganda perempuan dan Masyarakat :

- a. Mak W
- b. Ibu P
- c. Ibu S
- d. Ibu W
- e. Ibu S

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan satu dari beberapa strategi yang dipakai dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari responden secara komprehensif, atau sebagai alat bantu bagi penelitian

dalam menghimpun data. Tanpa pemahaman yang baik mengenai metode pengumpulan data, penelitian mungkin tidak akan berhasil mengumpulkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

<sup>27</sup> Dalam konteks metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilaksanakan di lingkungan alami (setting ilmiah) yang relevan. Beberapa Teknik pengumpulan data yang sering dipilih oleh peneliti yaitu :

a. Observasi

Selama penelitian, saya menerapkan metode observasi partisipatif, di mana saya tidak hanya mengamati secara langsung. Selama penelitian, saya melakukan observasi atau pengamatan yang terlibat. Pengamatan yang saya lakukan secara langsung berkaitan dengan gestur tubuh, ekspresi wajah . Hal ini dibuktikan dengan beberapa catatan penelitian yang mendeskripsikan mengenai kekerasan simbolik dalam rumah tangga.

b. Wawancara

Wawancara yang saya lakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dengan pertanyaan terbuka sehingga informan memberikan jawaban secara bebas dan mendalam. Pendekatan ini memberikan kemudahan dalam menggali informasi, sekaligus membuka ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman dan pandangan pribadi terkait topik Kekerasan simbolik dalam rumah

---

<sup>27</sup> Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Hlm.3.

tangga. Wawancara yang saya lakukan bersifat informal, sehingga suasana percakapan lebih santai dan natural. Saya mewawancarai beberapa informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam permasalahan tersebut. yang membantu memberikan beragam pandangan tentang Mekanisme kekerasan simbolik dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga terhadap peran ganda perempuan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah Akte penceraian serta buku pernikahan. Akte dan buku pernikahan ini saya peroleh langsung dalam bentuk dokumentasi dari korban kekerasan simbolik dalam rumah tangga di desa jatinom.

## **5. Teknis Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dalam konteks tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interaksi individu atau kelompok dalam situasi yang kaya akan informasi. Studi kasus dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengungkap dinamika kompleks, pola, dan hubungan yang muncul dalam lingkungan alami subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi temuan utama dan mendukung

pengembangan interpretasi yang komprehensif. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual terkait isu yang menjadi fokus penelitian.<sup>28</sup> Analisis data adalah proses formal yang mengurai upaya untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis (ide) berdasarkan saran dan data, serta upaya untuk mendukung tema dan hipotesis tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini terdiri dari beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Mengumpulkan data

Setelah data terhimpun kemudian peneliti mengumpulkan atau menulis dalam sebuah catatan lapangan atau field note.

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul dan di organisasikan dalam field note, data tersebut dibaca ulang dan dipilah, mana yang akan menjadi data utama dan data tambahan. Data utama diberi kode sesuai indikator dalam penelitian ini.

c. Penyajian data

Peneliti mulai menyajikan data dalam sub bab yang sudah di persiapkan.

---

<sup>28</sup> Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.

d. Penarikan kesimpulan /verifikasi

Penelitian menyimpulkan data-data yang telah dideskripsikan. Kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti yaitu tentang Kekerasan simbolik studi kasus pada peran ganda perempuan

## **6. Keabsahan Data**

Pentingnya memeriksa keabsahan data diperlukan agar data yang dihasilkan memiliki kepercayaan dan dapat diakui secara ilmiah. Memeriksa keabsahan data adalah langkah penting untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang berpotensi memengaruhi hasil akhir penelitian. Oleh karena itu, dalam memeriksa keandalan data, beberapa teknik pengujian harus diterapkan. Triangulasi yang digunakan peneliti, yaitu.

a. Triangulasi sumber/data

Peneliti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya.

## **G. Landasan konsep**

### **1. Pengertian Kekerasan**

Menurut WHO kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara disengaja ancaman atau tindakan, terhadap seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat yang menyebabkan atau kemungkinan besar menyebabkan luka kematian, kerugian psikologi, kelainan perkembangan atau perampasan hak.<sup>29</sup> Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal yang bersifat keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.<sup>30</sup>

Kekerasan dalam keluarga memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut: (1) Semua bentuk kekerasan dalam keluarga melibatkan penyalahgunaan kekuatan. Umumnya, ini terjadi ketika pihak yang lebih kuat menyalahgunakan kekuatannya terhadap pihak yang lebih lemah, (2) Kekerasan memiliki tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, (3) Kekerasan terjadi berulang kali. (4) Kekerasan dalam keluarga umumnya dimulai dengan kekerasan verbal, seperti penghinaan, ejekan, atau sumpah serapah, yang kemudian dapat berkembang menjadi kekerasan fisik. Kekerasan dalam keluarga memiliki dampak negatif bagi

---

<sup>29</sup> Setiawan, C. N., Bhima, S. K. L., & Dhanardhono, T. (2018). *Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kekerasan dalam rumah tangga dan pelaporan pada pihak kepolisian* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine). hlm. 127-139.

<sup>30</sup> Amalia, M. (2011). Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural. *Jurnal Wawasan Yuridika*, hlm.25.

semua anggota keluarga atau rumah tangga, baik mereka yang langsung terlibat dalam kekerasan maupun tidak. Akibatnya, anggota keluarga pasti merasa tidak tentram.<sup>31</sup>

Dari penjelasan tersebut, bahwa adanya kekerasan dalam keluarga terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuatan dari yang kuat terhadap yang lemah. Kekerasan dalam rumah tangga memiliki berbagai bentuk, dengan korban yang bisa berupa pasangan atau anak-anak. Kekerasan ini merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga dan melibatkan setiap anggotanya. Menurut Soekanto berikut ini adalah penjelasan tentang, terjadinya interaksi terdapat 2 aspek yaitu aspek kontak sosial dan aspek komunikasi.

- 1) Kontak sosial adalah peristiwa di mana terjadi hubungan sosial antara individu dengan individu lain. Kontak ini tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga bisa terjadi melalui tindakan sederhana seperti memberi senyuman. Kontak sosial yang bersifat negatif dapat menyebabkan pertentangan, sementara yang bersifat positif mengarah pada kerja sama.
- 2) Aspek komunikasi melibatkan penyampaian informasi, ide, pengetahuan, dan tindakan kepada orang lain. Tujuan utama komunikasi adalah membangun pemahaman dan mempengaruhi pemikiran atau perilaku orang lain.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abu Huraerah. 2018. Kekerasan Terhadap Anak. Hlm. 69 .

<sup>32</sup> Prastika, A. Y., & Listyani, R. H. (2020). Makna Kekerasan Dalam Rumah Tangga Bagi Remaja. *Paradigma*, hlm.9.

Kekerasan adalah salah satu bentuk interaksi yang terjadi dalam keluarga karena melibatkan aspek kontak sosial dan komunikasi. Kekerasan, baik secara verbal maupun non-verbal, serta bentuk kekerasan lainnya yang terjadi di rumah, merupakan manifestasi dari kontak sosial. Dari aspek komunikasi, setiap anggota keluarga memperoleh pengetahuan baru sebagai akibat dari pengalaman mereka dengan kekerasan<sup>33</sup>

## 2. Simbolik

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili makna tertentu, baik dalam bentuk kata-kata yang diucapkan atau ditulis, maupun dalam bentuk non verbal seperti gerakan tubuh, warna, foto, pakaian, dan lain-lain, yang semuanya harus ditafsirkan secara konotatif.<sup>34</sup> Secara etimologis kata "simbol" berasal dari kata *image* yaitu dalam bahasa Inggris, kata *symbolicum* berasal dari bahasa latin, dan kata *symbolos* dari bahasa Yunani, yang memiliki arti tanda ataupun ciri yang menyampaikan informasi kepada seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali berkaitan dengan simbol-simbol. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai tingkah laku dan pikiran simbolis benar-benar ciri-ciri dari manusia. Dan seluruh kemajuan budaya didasarkan pada hal tersebut. Manusia dapat disebut sebagai makhluk budaya yang penuh dengan simbol simbol.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Irfan, M. (2011). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Istri (Studi Kasus Di Kabupaten Maros 2007-2010)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). Hlm.11-12.

<sup>34</sup> Ali Liliweri, *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajaran, 2013 ), hlm.27- 28.

<sup>35</sup> Bernad Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ledaro, 2021), hlm. 138.



Simbol adalah sesuatu yang sangat penting karena memungkinkan orang untuk berperilaku dengan cara yang benar-benar manusiawi. Karena simbol, orang tidak hanya menanggapi secara pasif realitas yang mereka hadapi, tetapi manusia dapat memberi makna dan berperilaku sesuai dengan makna itu. Di samping kegunaan yang bersifat umum ini, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai berbagai fungsi.<sup>36</sup>

### 3. Peran Ganda Perempuan

Peran ganda terdiri dari dua kata peran dan ganda, peran secara bahasa adalah kedudukan seseorang atau posisi seseorang.<sup>37</sup> Ganda secara bahasa adalah bilangan atau hitungan yang mana lebih dari satu. Ganda menurut istilah adalah dua peran yang di jalankan kedua tugas itu penting untuk di kerjakan.<sup>38</sup>

Peran ganda adalah kondisi di mana seorang perempuan melaksanakan tugas – tugas rumah tangga sekaligus juga melakukan pekerjaan di luar rumah.<sup>39</sup> Menurut Soerjono Soekanto, aspek kedudukan ( status). Apabila seseorang sudah melaksanakan hak dan kewajiban dengan kedudukannya maka dapat di katakan menjalankan suatu peranan.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 138.

<sup>37</sup> Tumbage, S. M., Tasik, F. C., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa allude kecamatan kolongan kabupaten talaud. *Acta Diurna Komunikasi*, hlm.6.

<sup>38</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Jakarta : Balai pustaka, 2007) hlm. 845

<sup>39</sup> Riskasari, W. (2016). Konflik peran ganda wanita berkarir. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, hlm.74-81.

<sup>40</sup> Silap, C., Kasenda, V., & Kumayas, N. (2019). Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kota Manado. *Jurnal Eksekutif*, hlm.3.

## H. Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Seorang sosiologi Prancis, Pierre Felix Bourdieu atau yang lebih akrab dengan nama Bourdieu. Ia menggagas sebuah teori, khususnya teori kekerasan simbolik, yang mengungkap mekanisme bagaimana kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam keluarga. Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang tidak langsung, lembut, dan tersembunyi, di mana kelompok dominan (elite) memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok yang didominasi. Proses ini berjalan melalui simbol, bahasa, aturan, atau norma yang diterima sebagai sesuatu yang “wajar” dalam masyarakat<sup>41</sup>

Teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, serta serangkaian teori yang menganggap kekerasan terhadap perempuan bersifat sistemik, mengakar, terjadi dalam proses yang panjang. Teori Pierre Bourdieu dapat menelusuri asal muasal kekerasan dengan terlebih dahulu memahami posisi sosial perempuan dalam masyarakat, serta mengenali jenis-jenis kekerasan lain yang sebenarnya mendapat persetujuan dari perempuan. Teori ini penting karena memberikan penjelasan tentang akar penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang terus-menerus, baik fisik, psikologis, seksual, atau ekonomi.<sup>42</sup>

Dalam konteks teori Pierre Bourdieu posisi sosial perempuan dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari konsep habitus, modal (ekonomi, sosial,

---

<sup>41</sup> Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.

<sup>42</sup> Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, hlm. 4 – 8.

budaya, simbolik), dan arena (field) yang membentuk cara pandang dan tindakan individu. Kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, seringkali berakar pada struktur dominasi yang terinternalisasi dan dinormalisasi dalam masyarakat.<sup>43</sup> Kekerasan simbolik bekerja melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai kelas dominan ke dalam pikiran dan perilaku kelas yang didominasi. Dalam praktiknya, korban sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang didominasi, bahkan menerima dan menganggapnya sebagai hal yang benar atau pantas<sup>44</sup>.

Dominasi simbolik merupakan kekuatan yang dapat membuat masyarakat mengenali dan percaya, memperkuat dan mengubah pandangan dunianya. Seseorang atau kelompok dengan kekuatan simbolik dapat memanipulasi simbol dan mengkonstruksi realitas melalui sistem simbolik. Dengan menyembunyikan dominasinya, simbol kekuatan menggunakan trik yang sangat canggih untuk menghindari deteksi. Karena perilaku dominan tersebut begitu halus, korban tidak menyadari bahwa yang terjadi adalah penggunaan kekuasaan dan bukannya menolak, mereka malah menerima perilaku dominan tersebut. Pada momen seperti itu, korban mengalami apa yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Dalam setiap ranah (field), akan selalu ada yang dominan dan yang didominasi. Bourdieu menemukan adanya aturan yang tidak terucapkan dalam setiap ranah (field) yang ia istilahkan dengan kekerasan simbolik (symbolic violence). Dengan konsep

---

<sup>43</sup> Marbun, R. (2021). Dominasi Simbolik Dalam Penegakan Hukum Pidana Berdasarkan Perspektif Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Esensi Hukum*, hlm.20-40.

<sup>44</sup> Ibid

ini, ia ingin memperlihatkan bentuk kekerasan yang tersembunyi dalam kegiatan sehari-hari.<sup>45</sup> Kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbol dan makna pada suatu kelompok atau kelas dengan cara yang mereka rasa sah.<sup>46</sup>

Dalam pandangan penelitian ini kekerasan simbolik adalah bentuk kekuasaan yang diberlakukan atas tubuh secara langsung tanpa menggunakan kekerasan fisik. Kekerasan simbolik dilembagakan melalui mediasi kesepakatan yang mustahil antara pihak yang didominasi dan yang dominan. Sedangkan penguasa tidak lain hanyalah alat ilmu yang juga milik penguasa. Ketika orang yang didominasi ingin memikirkan tentang posisinya dan memikirkan hubungannya dengan yang dominan, maka pengetahuan ini menjadi pola kognitif yang menentukan posisinya dan penguasa. Penguasa kemudian menciptakan perbedaan antara posisinya dan kedudukan penguasa sebagai sesuatu yang wajar.

---

<sup>45</sup> Pierre Bourdieu, *Masculine Domination* (Stanford Calif: Stanford University Press, 2001), hlm.1.

<sup>46</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 192.